

Studi Longitudinal: Efek broken home terhadap regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis remaja

Elisa Tika Cahyanti

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240401110201@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Remaja; psikologi perkembangan; keluarga; resiliensi; empati; kesehatan mental

Keywords:

Adolescents; developmental psychology; family; resilience; empathy; mental health

ABSTRAK

Perkembangan psikologis remaja dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk peran keluarga, pengalaman sosial, dan tantangan kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai aspek psikologi remaja, seperti resiliensi, empati, kemampuan memaafkan, dan peran pendidikan keluarga terhadap kesejahteraan mental. Dengan pendekatan studi literatur dari berbagai sumber terkini, ditemukan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk keseimbangan emosi anak, sementara empati dan kemampuan memaafkan turut berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja. Di sisi lain, remaja yang mengalami cyberbullying menunjukkan tingkat resiliensi yang berbeda-beda tergantung dukungan lingkungan sosial. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya

rasa syukur (gratitude) dalam menjaga kesehatan mental remaja. Dengan memahami dinamika ini, maka pendekatan intervensi psikologis dapat dirancang lebih efektif untuk mendukung perkembangan remaja secara optimal.

ABSTRACT

Adolescent psychological development is influenced by various factors, including family roles, social experiences, and modern life challenges. This study aims to analyze several aspects of adolescent psychology such as resilience, empathy, forgiveness, and the role of family education in promoting mental well-being. Through a literature study from recent sources, it is found that parental involvement plays a crucial role in shaping a child's emotional balance, while empathy and the ability to forgive contribute to adolescents' social and emotional growth. Furthermore, adolescents who experience cyberbullying exhibit varying levels of resilience depending on their social support systems. This study also highlights the importance of gratitude in maintaining adolescents' mental health. By understanding these dynamics, more effective psychological interventions can be designed to optimally support adolescent development.

Pendahuluan

Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan psikologis anak. Lingkungan keluarga yang harmonis memberikan rasa aman, nyaman, serta menjadi sumber dukungan emosional yang sangat dibutuhkan anak dalam menghadapi perkembangan dirinya. Sebaliknya, ketika keluarga mengalami disfungsi atau mengalami perpecahan, yang dalam psikologi disebut sebagai broken home, maka dampak psikologis yang ditimbulkan terhadap anak bisa sangat signifikan, terutama dalam fase remaja. Remaja dari keluarga broken home cenderung mengalami



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

gangguan regulasi emosi, rendahnya kesejahteraan psikologis, hingga rentan terhadap risiko gangguan mental di masa depan (Putra, 2024).

Broken home tidak hanya sekadar situasi ketika orang tua bercerai, melainkan juga mencakup keluarga yang kehilangan fungsi utuhnya sebagai sistem pendukung emosional, seperti keluarga yang penuh konflik, pengabaian, kekerasan, atau hubungan orang tua-anak yang tidak sehat. Kondisi ini dapat menghambat proses perkembangan psikologis anak yang seharusnya optimal, terutama dalam membangun kemampuan regulasi emosi dan resiliensi psikologis (Fitri, 2024). Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengelola perasaan, baik dalam mengekspresikan maupun menahan emosi yang muncul dalam berbagai situasi. Kemampuan ini sangat penting dalam menentukan kualitas interaksi sosial dan kesejahteraan mental seseorang, khususnya di masa remaja.

Remaja merupakan fase transisi yang rentan secara psikologis. Pada masa ini, individu mulai mencari jati diri, membangun relasi sosial yang lebih kompleks, serta menghadapi tekanan akademik dan sosial yang meningkat. Ketika remaja menghadapi situasi keluarga yang tidak mendukung, kemampuan adaptasi mereka pun terpengaruh. Kondisi broken home bisa memicu munculnya gangguan kecemasan, depresi, perilaku agresif, atau menarik diri dari lingkungan sosial (Siswanto, 2024). Kesejahteraan psikologis remaja, yang mencakup rasa bahagia, makna hidup, hubungan sosial yang sehat, dan kemampuan menghadapi stres, menjadi terganggu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor resiliensi psikologis memegang peranan penting dalam mengurangi dampak negatif broken home terhadap remaja. Resiliensi memungkinkan remaja tetap bertahan dan berkembang meskipun berada dalam kondisi lingkungan yang penuh tekanan. Namun, tidak semua individu mampu mengembangkan resiliensi yang kuat, terutama jika mereka tidak memperoleh dukungan emosional yang cukup dari keluarga atau lingkungan sekitarnya (Isnayanti & Nur, 2025). Dalam hal ini, longitudinal study sangat penting untuk menggambarkan perubahan yang terjadi secara dinamis pada remaja dari keluarga broken home seiring berjalannya waktu. (Solichah & Shofiah, 2021) menyoroti bahwa ketahanan psikologis orang tua turut menjadi fondasi penting dalam menciptakan iklim emosional yang stabil bagi anak, terutama saat menghadapi situasi belajar dari rumah. Oleh karena itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk menelusuri bagaimana resiliensi baik pada orang tua maupun remaja berkembang secara dinamis dalam konteks keluarga broken home.

Studi longitudinal memberikan pendekatan yang lebih mendalam dalam menelusuri perkembangan psikologis individu secara berkelanjutan. Dengan mengamati respon emosional dan indikator kesejahteraan psikologis dalam kurun waktu tertentu, peneliti dapat memahami pola perubahan serta faktor yang memengaruhi peningkatan atau penurunan kesehatan mental remaja (Chairunnisa, 2025). Pendekatan ini berbeda dengan studi cross-sectional yang bersifat statis, karena longitudinal study menyoroti stabilitas dan variabilitas kondisi psikologis seiring pertambahan usia dan pengalaman hidup (Ceri, 2025).

Salah satu dimensi yang penting dalam kesejahteraan psikologis remaja adalah kemampuan untuk memaafkan dan bersyukur. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mampu memaafkan orang tua atau pihak yang menyakitinya, serta memiliki sikap bersyukur atas hal-hal kecil dalam hidupnya, cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang menyimpan dendam atau rasa kecewa berkepanjangan (Hasanah, 2024). Di sinilah pentingnya intervensi psikologis yang berfokus pada peningkatan kapasitas emosional remaja dari keluarga broken home.

Ketidakpastian yang dialami anak dari keluarga broken home turut memperburuk kestabilan emosi mereka. Ketidakpastian terkait masa depan, hubungan dengan orang tua, atau status sosial seringkali menimbulkan kecemasan eksistensial. Hal ini memengaruhi cara mereka mengambil keputusan, menetapkan tujuan hidup, hingga membentuk relasi sosial (Zai, 2024). Maka, pendekatan psikologi ketidakpastian juga menjadi penting dalam membingkai kondisi remaja dari keluarga broken home secara lebih holistik.

Di sisi lain, motivasi dan kemampuan individu untuk bertumbuh tetap dapat terbentuk meski berasal dari lingkungan keluarga yang disfungsional, asalkan ada kesempatan dan dukungan yang memadai. Studi longitudinal pada berbagai bidang psikologi, termasuk perilaku pembelian, minat karier, hingga kondisi medis, menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal dapat saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu secara dinamis (Dharmmesta, 2021; Islamiyati et al., 2022; Mudhar et al., 2022). Maka dari itu, studi longitudinal dalam konteks remaja broken home diharapkan mampu mengungkap bukan hanya dampak jangka pendek, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap aspek emosional dan psikologis remaja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kondisi broken home memengaruhi kemampuan regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis remaja dalam jangka waktu tertentu, serta mencari faktor-faktor yang dapat menjadi protektif dalam proses perkembangan mereka. Dengan menggunakan pendekatan studi longitudinal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran bagi remaja yang berasal dari keluarga tidak utuh.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam fenomena psikologis yang dialami anak-anak dari keluarga broken home yang mengalami gangguan post-traumatic stress disorder (PTSD). Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bentuk-bentuk gejala PTSD, latar belakang trauma keluarga, serta strategi pemulihan yang dilakukan oleh anak maupun lingkungan sekitarnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menjelaskan pengalaman subjektif dan dinamika emosional yang kompleks. Subjek penelitian terdiri dari anak usia 10–17 tahun yang berasal dari keluarga broken home dan telah teridentifikasi memiliki gangguan stres pascatrauma oleh psikolog. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan kunci, yang meliputi anak sebagai partisipan utama, serta konselor, guru bimbingan konseling (BK), dan orang tua atau wali yang terlibat dalam proses

pemulihan. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa lembaga konseling anak dan pusat rehabilitasi psikososial di wilayah Malang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi non-partisipatif, serta dokumentasi seperti laporan psikologis dan catatan terapi. Analisis data menggunakan pendekatan tematik, dimulai dari proses reduksi data, kategorisasi tema, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan pola yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan member checking untuk memastikan keakuratan interpretasi. Selain itu, penelitian ini menjunjung tinggi etika penelitian, seperti pemberian informed consent, jaminan kerahasiaan identitas responden, dan kebebasan partisipasi tanpa paksaan. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami dan merancang strategi psikososial yang relevan bagi anak-anak yang terdampak kondisi keluarga broken home dan mengalami PTSD.

Pembahasan

Regulasi Emosi pada Remaja Broken Home

Remaja dari keluarga broken home sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola ekspresi emosi dan regulasi emosi adaptif. Proses domestik yang tidak stabil terdiri dari konflik orang tua, gangguan peran asuh, atau perceraian membentuk pola internal yang dipenuhi kecemasan, kemarahan, dan ketidakpastian. Hal ini sangat memengaruhi kemampuan remaja dalam mengenali dan menyalurkan emosi secara sehat (Nurhayati & Si, 2020). Pada penelitian yang menilik perkembangan sosial-emosional anak, peran orang tua terbukti sangat fundamental ketika peran ini terganggu, anak akan kesulitan menginternalisasi model pengaturan diri (Putra, 2024).

Lebih lanjut, (Siswanto, 2024) menggarisbawahi risiko munculnya kecemasan sosial dan gangguan mood pada remaja dari keluarga disfungsional. Situasi broken home memperburuk self-esteem mereka, mengganggu fungsi regulasi fisiologis seperti irama detak jantung dan napas, serta menciptakan respons emosional yang berlebihan terhadap rangsangan eksternal. Dampaknya, remaja rentan mengalami over-reactivity emosional dalam situasi sosial biasa, bahkan pada titik minat karier atau akademik.

Dalam kerangka psikologi perkembangan, menekankan pentingnya memantau stabilitas dan perubahan regulasi emosi seiring pergantian masa remaja. Studi longitudinal menunjukkan bahwa sebagian remaja dapat beradaptasi secara perlahan, membentuk pola self-soothing dan coping strategies baru; meskipun demikian, kelompok lain tetap terjebak pada pola regulasi maladaptif jika tidak mendapat dukungan eksternal. Temuan ini menyoroti bahwa broken home tidak selalu menghasilkan dampak fatal pada regulasi emosi, asalkan diperlukan intervensi yang tepat (Ceri, 2025).

Dalam kerangka psikologi perkembangan, (Ceri, 2025) 5) menekankan pentingnya memantau stabilitas serta perubahan regulasi emosi pada masa remaja, karena transisi perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman lingkungan dan dukungan sosial. Studi longitudinal menunjukkan bahwa sebagian remaja mampu membentuk strategi self-soothing dan coping yang adaptif, sementara yang lain cenderung terjebak

dalam pola regulasi maladaptif apabila tidak mendapatkan dukungan eksternal yang memadai. (Mahmudah et al., 2023) mengungkapkan bahwa kemampuan untuk berdamai dengan diri dan mengelola emosi tidak menyenangkan merupakan keterampilan psikologis penting, terutama bagi individu yang mengalami tekanan akibat situasi traumatis atau bencana kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan bahwa penerimaan diri dan kesadaran emosional menjadi fondasi utama dalam proses pemulihan serta pembentukan ketahanan psikologis pada remaja yang menghadapi kondisi keluarga disfungsional atau broken home

Oleh karena itu, studi ini menegaskan perlunya pemahaman mendalam terhadap kondisi awal regulasi emosi remaja misalnya tingkat kestabilan mood baseline dan kecenderungan reaksi berlebih hingga perubahan yang terjadi selama pemantauan. Dengan demikian, intervensi psikologis dapat disusun berdasarkan profil emosional individu, bukan pendekatan satu-model untuk semua.

Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial

Resiliensi dianggap sebagai atribut protektif utama yang mengurangi dampak negatif broken home. Berdasarkan studi literatur oleh (Isnayanti & Nur, 2025), sejumlah variabel seperti self-efficacy, rasa memiliki (sense of belonging), serta keterlibatan dalam komunitas (keluarga besar, teman, organisasi sekolah) mampu meningkatkan ketahanan psikologis remaja. Meskipun kondisi internal keluarga tidak ideal, variabel eksternal tersebut dapat menjadi sumber kekuatan yang berfungsi sebagai buffer terhadap stres kronis.

(Fitri, 2024) menekankan pula bahwa pendidikan keluarga selain kondisi emosional rumah penting membangun pondasi dasar bagi regulasi emosi. Remaja dari broken home yang sebelumnya mendapatkan pelatihan komunikasi sehat, pengelolaan konflik, dan pengasuhan responsif dari orang tua, lebih mampu mengadaptasi pola regulasi yang sehat walau orang tua berpisah atau mengalami konflik. Artinya, bukan situasi broken home itu sendiri yang menjadi determinan tunggal, melainkan kombinasi antara pola pendidikan keluarga dan lingkungan pendamping (Press, 2018).

(Ceri, 2025) kembali relevan dalam menunjukkan aspek longitudinal resiliensi. Mereka menemukan bahwa resiliensi bukan kondisi statis, melainkan aset psikologis yang dapat ditingkatkan oleh intervensi sosial dan emosional selama remaja berkembang. Dengan kata lain, periode transisi sejak awal broken home hingga beberapa tahun kemudian adalah peluang penting untuk membangun coping strategies, learning mindset, dan kemampuan untuk menerima perubahan.

Secara praktis, penelitian ini menemukan bahwa remaja broken home yang aktif mengikuti kelompok pendukung, pelatihan keterampilan sosial, atau kegiatan ekstrakurikuler memiliki peningkatan yang signifikan pada skor kesejahteraan psikologis dan regulasi emosi, dibandingkan yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan pelatihan resiliensi harus menjadi bagian integral dari strategi intervensi, bukan hanya pengobatan terhadap dampak negatif (Prastya, 2023).

Strategi Pemilihan melalui Empati, Memaafkan dan Gratitude

Anak-anak dari keluarga broken home memiliki risiko tinggi mengalami gangguan Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD), sebagaimana dijelaskan dalam penelitian oleh (Ramadhan, 2023), yang menyoroti bahwa gejala trauma psikologis tersebut bersumber dari konflik keluarga dan ketidakstabilan emosional. Dalam konteks pemulihan, strategi seperti coping positif, dukungan sosial, pengendalian diri, dan penilaian ulang positif terbukti membantu anak membangun kembali keseimbangan emosional mereka. Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan pemulihan yang mencakup empati, forgiveness, dan gratitude.

Empati dan gratitude muncul sebagai aspek emosional yang sangat penting dalam pemulihan psikologis remaja broken home. (Chairunnisa, 2025) dalam penelitiannya menyoroti adanya hubungan positif antara empati dan kemampuan memaafkan terhadap perbaikan kesejahteraan psikologis remaja. Ketika remaja mampu memposisikan diri pada sudut pandang orang tua dan mengembangkan pemahaman atas konflik keluarga, mereka lebih mudah merespons situasi dengan rendahnya konflik internal. Sejalan dengan hal tersebut, (Fitriani et al., 2022) menjelaskan bahwa penanaman empati digital di era society 5.0 menjadi kunci dalam membangun kesadaran emosional dan kepedulian sosial generasi muda di tengah arus interaksi virtual yang sering kali mengikis sensitivitas terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu, penguatan empati baik dalam konteks keluarga maupun ruang digital menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter remaja yang sehat secara emosional dan sosial.

(Prastya, 2023), meski fokus pada ODHA, menemukan bahwa individu yang mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain mencatat peningkatan well-being yang signifikan. Dinamika ini relevan pula bagi remaja broken home, yang sering menyimpan dendam terhadap orang tua. Dengan memaafkan, mereka melepaskan beban emosional dan mendapatkan ruang psikologis untuk pertumbuhan. (Hasanah, 2024) menjelaskan bahwa gratitude rasa syukur bekerja sebagai antidot terhadap kecemasan dan miskin regulasi emosi. Rasa bersyukur mengubah fokus siswa remaja dari kehilangan (keluarga utuh) menjadi apresiasi atas dukungan yang diterima (misalnya dari teman atau guru). Melalui praktik gratitude, remaja mampu membentuk narasi positif dalam kehidupannya, yang pada gilirannya meningkatkan rasa bahagia, self-esteem, dan mengurangi gejala stres.

(Zai, 2024) menambahkan perspektif ketidakpastian. Dengan mengelola ketidakpastian hidup melalui bijaksana, termasuk memahami permasalahan keluarga tanpa menyalahkan, remaja dapat menjadikan empati, memaafkan, dan gratitude sebagai strategi adaptif. Stigma kehilangan dan dinamika konflik dalam broken home tidak selalu memproduksi kerentanan yang menetap; sebaliknya, bila dikombinasikan dengan strategi pemulihan emosional yang tepat, dapat mengarah pada pertumbuhan post-traumatic (post-traumatic growth). Temuan ini menyimpulkan bahwa empati, memaafkan, dan gratitude bukan sekadar emosi positif, tetapi merupakan elemen kunci dalam modul intervensi. Program peningkatan keterampilan emosional sebaiknya mencakup pelatihan empati (role-play, refleksi perasaan orang lain), teknik forgiveness therapy, serta journaling gratitude. Kombinasi ketiga strategi ini terbukti efektif dalam

memperbaiki regulasi emosi dan meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja broken home.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi longitudinal yang dikaji, dapat disimpulkan bahwa kondisi broken home memiliki dampak signifikan terhadap regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik tinggi atau perpisahan orang tua cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, menunjukkan tingkat kecemasan dan stres yang lebih tinggi, serta mengalami penurunan pada aspek kesejahteraan subjektif seperti harga diri dan rasa bahagia. Namun demikian, dampak ini tidak bersifat deterministik. Faktor protektif seperti resiliensi, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, serta strategi pemulihan psikologis seperti empati, memaafkan, dan gratitude, terbukti mampu mereduksi efek negatif yang ditimbulkan. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang dinamis dan dapat berubah seiring waktu. Oleh karena itu, pendekatan jangka panjang dan holistik sangat diperlukan dalam memahami serta mendampingi remaja dari keluarga broken home agar mereka tetap dapat berkembang secara sehat secara psikologis dan emosional.

Saran

Diperlukan adanya keterlibatan aktif dari pihak sekolah, konselor, dan lembaga psikososial untuk memberikan pendampingan berkelanjutan kepada remaja yang mengalami situasi keluarga broken home. Program penguatan regulasi emosi, pelatihan empati, dan pembentukan komunitas dukungan emosional menjadi sangat penting untuk dikembangkan. Orang tua, meskipun dalam kondisi terpisah, tetap diharapkan menjalin komunikasi sehat dan berorientasi pada kepentingan anak. Selanjutnya, bagi peneliti masa depan, studi lanjutan dengan populasi lebih luas dan pendekatan campuran (mixed methods) sangat disarankan untuk mengeksplorasi dimensi budaya, gender, serta peran digitalisasi dalam membentuk coping mechanism remaja broken home. Intervensi berbasis sekolah dan komunitas juga sebaiknya diukur efektivitasnya secara kuantitatif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ceri, A. F. N. P. (2025). Psikologi Perkembangan: Studi Longitudinal dari Masa Bayi hingga Dewasa. *Literacy Notes*, 1(1).
- Chairunnisa, S. P. (2025). Hubungan Antara Empati Dengan Pemaafan Pada Remaja Broken Home.
- Dharmmesta, B. S. (2021). Analisis Motivasi, Kemampuan, Dan Kesempatan Yang Membentuk Perilaku Pembelian Produk Organik: Sebuah Studi Longitudinal. *Journal FEB*.
- Fitri, M. N. (2024). Dampak Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Circle Archive*, 1(4).

- Fitriani, L., Nida, A. S. A., & Slamet, S. (2022). Penanaman empati digital di era social society 5.0. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 6(4), 584–592. <http://repository.uin-malang.ac.id/12283/>
- Hasanah, A. (2024). Psikologi Gratitude Manfaat Bersyukur Untuk Kesehatan Mental. *Circle Archive*, 1(4).
- Islamiyati, A., Sahriman, S., & Oktoni, S. (2022). Studi Longitudinal Pada Analisis Data Gula Darah Pasien Diabetes melalui Principal Component Analysis. *Jambura Journal Of Mathematics*, 4(1), 41–49.
- Isnayanti, N., & Nur, H. (2025). Faktor-Faktor Resiliensi Remaja Korban Cyberbullying: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 43–53.
- Mahmudah, S., Khoirot, U., Astutik, F., & Safitri, R. (2023). Berdamai dengan diri: Seni menghadapi emosi tidak menyenangkan akibat bencana kemanusiaan. <https://repository.uin-malang.ac.id/15596/>
- Mudhar, M., Aisyah, A., Mufidah, E. F., & Nastiti, D. (2022). Studi Longitudinal: Stabilitas dan Perubahan Minat Karier pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(2), 162–176.
- Nurhayati, A., & Si, S. (2020). *Metode Riset Dalam Psikologi*. Penerbit Adab.
- Prastya, A. B. (2023). Hubungan Antara Memafkan dengan Kesejahteraan Psikologis Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kendal. UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG.
- Press, U. G. M. (2018). *Analisis Data Longitudinal*. UGM PRESS.
- Putra, A. (2024). Dampak peran orang tua terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. *Circle Archive*, 1(4).
- Ramadhan, Z. (2023). Problematika dan strategi pemulihan anak dengan gangguan post traumatic stress disorder (PTSD) akibat keluarga broken home. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(4), 304–313.
- Siswanto, A. H. (2024). Psikologi remaja tantangan dan dinamika perkembangan. *Circle Archive*, 1(4).
- Solichah, N., & Shofiah, N. (2021). Mengapa ketahanan orangtua diperlukan? Studi fenomenologi tingkat resiliensi orangtua dalam mendampingi anak belajar dari rumah. *Psikoislamika*. <http://repository.uin-malang.ac.id/8522/>
- Zai, E. C. (2024). PSIKOLOGI Ketidakpastian Mengelola Ketidakpastian Hidup Dengan Bijaksana. *Circle Archive*, 1(4).